

**PERTUNJUKAN TEATER “SUMPAAH SATIE BUKIT MARAPALAM”
SEBAGAI MEDIA PROMOSI PARIWISATA PUNCAK PATO
TANAH DATAR**

Meria Eliza¹, Syafriandi², Fadlul Rachman³

Program Studi Pariwisata dan Program Studi Televisi dan Film

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Jl Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos
27126 Sumatera Barat, Indonesia*

*Email: meriaelizaisipp19@gmail.com, andijaggart151@gmail.com,
fadlul.rekinan@gmail.com*

ABSTRAK

Pariwisata telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi global dan industri terpenting di dunia karena pariwisata mampu memberi kontribusi yang besar terhadap devisa Negara. Karena itu diperlukan media dan strategi promosi untuk mengangkat sektor pariwisata. Pilihan terhadap teater sebagai media promosi pariwisata Puncak pato Tanah datar berdasarkan pertimbangan keunikan dan identitas wisata puncak pato yang serat dengan pesan sejarah dan budaya Minangkabau. Teater sebagai media baru dari formula pertunjukan menjadi media promosi pariwisata yang memiliki kekuatan teks dan konteks dan menjadi keunggulan teater sebagai media promosi pariwisata yang memberi solusi konstruktif terhadap dunia teater yang cenderung mengalami kesulitan menjangkau pasar global. Teater sebagai media promosi pariwisata, mengetengahkan informasi dan pesan melalui pertunjukan teater yang dimainkan dan disampaikan aktor kepada publik perihal tentang keunikan pariwisata puncak pato dan sejarah penjanjian Sumpah Satie Bukit Marapalam yang melatarbelakanginya. Melalui pertunjukan teater Sumpah satie bukit marapalam, yang ditampilkan secara langsung di puncak pato dan disiarkan langsung secara virtual agar bisa dinikmati audience secara luas sebagai tujuan promosi wisata. Penulisan naskah lakon dengan berpijak pada teori Aristotelian yang menggambarkan struktur dramatik naskah dalam berapa bagian yaitu; eksposisi, aksi pendorong, krisis, klimaks dan resolusi. Dengan demikian fondasi dari ciptaan aktor adalah pemikiran yang matang mengenai struktur ini dan bagaimana karakter yang dimainkan memberi kontribusi kepada keseluruhannya. Stanislavsky menyebutnya dengan istilah “super-objektif

Katakunci: *Teater, Media Promosi, Pariwisata, Puncak Pato*

ABSTRACT

Tourism has become one of the most important global economic activities and industry globally because tourism can make a significant contribution to the country's foreign exchange. Therefore, media and promotional strategies are needed to improve the tourism sector. The choice of theater as a tourism promotion medium for Puncak Pato Tanah Datar is based on the consideration of Puncak Pato tourism's uniqueness and identity, which is full of messages from Minangkabau history and culture. Theater as a new medium from the performance formula becomes a tourism promotion medium that has the power of text and context and becomes the advantage of theater as a tourism promotion medium that provides constructive solutions to the theater world, which tends to have difficulty reaching the global market. Theater as a medium for tourism promotion conveys information and messages through theatrical performances played and spoken by actors to the public regarding the uniqueness of Peak Pato tourism and the history of the Sumpah Satie Bukit Marapalam lies behind it. Through the theater performance Sumpah Satie Bukit Marapalam, which is shown live on the peak of Pato and broadcast live virtually, it can be enjoyed by a broad audience as a tourism promotion destination. The script writing is based on Aristotelian theory, which describes the dramatic structure of the script in several parts, namely, exposition, driving action, crisis, climax, and resolution. Thus the foundation of an actor's creation is careful thinking about this structure and how the characters played to contribute to the whole. Stanislavsky called it "super-objective."

Keywords: Theatre, *Promotional Media*, *Tourism*, *Puncak Pato*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan dan promosi Pariwisata di suatu daerah bertujuan memperkenalkan potensi-potensi yang terdapat pada objek wisata tersebut, dalam hal ini harus mengetahui secara detail terkait dengan karakteristik, kelebihan dan kelemahan objek wisata tersebut, sehingga pengembangan objek wisata dapat sesuai dengan daya tarik yang akan di jual. Untuk itu, pembangunan pariwisata pada suatu daerah harus mampu menciptakan inovasi agar mampu bertahan sekaligus meningkatkan daya saingnya secara berkelanjutan. Kebudayaan memiliki peran strategis dalam pengembangan kepariwisataan nasional, pengembangannya harus menghargai nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat, dan secara aktif harus mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian media promosi sangat berperan penting bagi pengembangan potensi pariwisata Puncak Pato tanah datar salah satunya pertunjukan teater menjadi salah satu media yang menarik untuk diketengahkan.

Pariwisata buncak Pato tanah datar Sumatra barat memiliki keunikan tersendiri yang melekat pada peristiwa sejarah Minangkabau. "Alam takambang jadi guru" menjadi titik sentral bagi orang minangkabau dalam memaknai kehidupannya. Proses perenungan dan penghayatan terhadap materi-materi kehidupan, yang berpijak pada kemampuan dan intensitas pembacaan mereka

terhadap alam, mempunyai makna yang dalam bagi orang Minangkabau. Di sebuah perkampungan terlihat kearifan lokal hidup bersama cerita yang menyatu dengan alam, mulai dari adat yang menjadi bentuk kebiasaan bagi penduduk setempat seperti menyambung ayam salah satunya. Bunyi saluang dan Rabab mengikuti suasana siang hari itu, dimana masyarakat sudah berkumpul untuk menyaksikan sambung ayam antar kampung. Asal mula Adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah adalah ketika adanya perselisih paham antara kaum adat dan para ulama. Adaik basandi syarak mengatur bahwa seluruh adat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau harus "bersendikan" kepada syariat Islam, yang pada gilirannya didasarkan pada al-Quran dan Sunnah (syarak basandi Kitabullah). Jamil (2019)

kisah *perjanjian sumpah satie marapalam* akan menjadi gagasan utama, akan ditulis dalam bentuk susunan peristiwa, yang disusun ke dalam Naskah lakon sebagaimana karya sastra lainnya. Naskah lakon Sebagai suatu genre sastra, mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre prosa. Kesan dan kesadaran terhadap naskah lakon lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkrit. Kekhususan naskah lakon disebabkan tujuan naskah lakon ditulis dan diciptakan tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembaca, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan

Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret dan dapat disaksikan. Naskah lakon “*Sumpah Satie Bukit Marapalam*” ini akan dirancang kedalam bentuk naskah yang bergendeng realisme, bagaimana mengangkat kenyataan, fakta sejarah ke permukaannya dengan tanpa ditambah dan dikurangi dari kenyataan yang ada dan sesuai dengan sumber yang jelas dan valid, penulis akan memaparkan realitas yang sesungguhnya kedalam bentuk naskah lakon dengan berpijak pada teori Aristotelian yang menggambarkan struktur dramatik naskah dalam berapa bagian yaitu; eksposisi, aksi pendorong, krisis, klimaks dan resolusi. Dengan demikian fondasi dari ciptaan aktor adalah pemikiran yang matang mengenai struktur ini dan bagaimana karakter yang dimainkan memberi kontribusi kepada keseluruhannya. Stanislavsky menyebutnya dengan istilah “super-objektif” Waluyo (2003; 170)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dalam seni dan budaya serta keindahan alam yang memukau, menjadi aset dan keindahan pariwisata yang mengagumkan. Melalui berbagai media promosi, keindahan alam dan budaya Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia pariwisata, baik lokal maupun global yang mampu menyentuh hati dan mata dunia.

Puncak Pato merupakan salah satu destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi, selain memiliki keindahan alam juga terdapat seni budaya yang menarik dan kisah

sejarah dan budaya yang melatar belaknginya. Kisah tentang minang kabau ini dituangkan dalam pertunjukan teater. Pertunjukan teater merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung sebuah promosi terutama promosi wisata Puncak Pato tanah Datar. Kehadiran teater dalam sebagai promosi pariwisata ini adalah sebagai Media. Cangara Hafied (2010:123) mengungkapkan bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan Pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Media Teater ini akan mengungkapkan keunikan suatu objek wisata Puncak Pato yang dituangkan dalam pertunjukan yang berjudul Pertunjukan Teater “*Sumpah satie Bukit Marapalam*” Sebagai Media Promosi Pariwisata. Wujud penelitian ini menuangkan sejarah *Sumpah Satie Marapalam* dalam karya sastra berbentuk naskah drama yang ditransformasikan dalam pertunjukan teater. Yang tentunya dari riset atau observasi yang dilakukan bahwa kisah tentang *Sumpah satie marapalam* belum ada yang menulis dalam bentuk naskah drama dan pertunjukan Teater.

Naskah drama “ *Sumpah Satie Bukit Marapalam*” akan ditulis dalam gaya penulisan naskah realisme. Dengan demikian pikiran Herman J Waluyo dalam buku *Drama, Naskah, Penulisan*

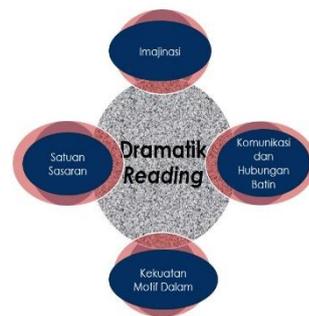
Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

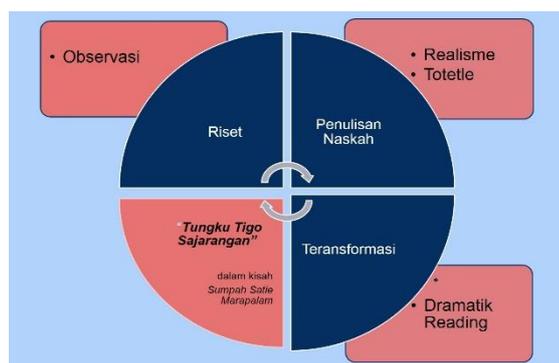
Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

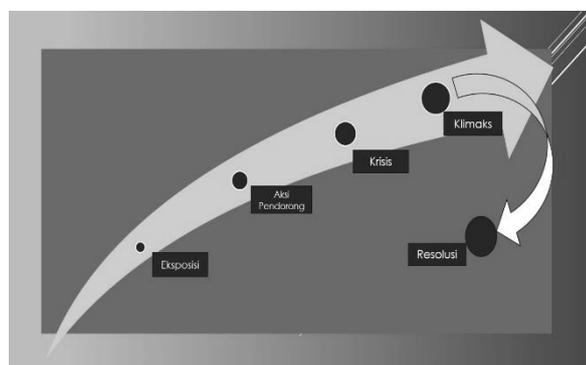
dan pengajarnya menjadi rujukan dalam menguraikan struktur dramatik dalam penulisan naskah ini. Waluyo mengungkapkan bahwa yang mendasari lakon drama adalah konflik manusia. Seluruh perjalanan drama dijiwai oleh konflik pelakunya. Konflik itu harus berupa konflik antar dua tokoh tetapi dapat berupa konflik batin manusia itu sendiri. Naskah drama juga disebut sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semanti, Makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur adalah ragam sastra. Oleh sebab itu bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra.



Roadmap Penelitian



Struktur Dramatik Naskah Aristotle



Tujuan Penelitian

Penelitian terapan ini difokuskan pada penciptaan penulisan naskah lakon “*Sumpah Satie Marapalam*” dan ditransformasikan melalui pertunjukan Teater yang bertujuan :

1. Menjadikan Pertunjukan Teater Sebagai Media Promosi Pariwisata
2. Mengangkat Kisah sejarah yang ada di minangkabau agar diketahui dan difahami oleh masyarakat secara luas. Bahwa objek wisata Puncak pato memiliki Nilai Budaya dan kearifan lokal yang sangat kental dengan sejarah Minangkabau
3. Menyusun peristiwa dan struktur alur kisah sejarah adanya falsafah minang “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah” ke dalam bentuk naskah lakon teater bergandre realisme dengan menggunakan struktur dramatik aristolean
4. Menjadikan teater sebagai media promosi Pariwisata dan sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi mahasiswa

Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

pariwisata dan masyarakat secara umum.

5. Mentranformasikan Peristiwa dalam naskah kedalam wujud pementasan sebagai ruang aktor menampilkan karakter.

Mamfaat Penelitian

Mamfaat dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Kegiatan ini Sangat bermamfaat, menjadikan teater sebagai salah satu pilihan dalam media promosi pariwisata Puncak Pato
2. Kegiatan ini sangat bermamfaat sebagai usaha menemukan formulasi yang merumuskan konvensi terhadap keberadaan kisah *Sumpah Satie Marapalam* atau kemungkinan terwujudnya naskah lakon sebagai karya seni yang secara konvensi disepakati.
3. Kegiatan ini sangat bermamfaat sebagai sarana perekat dan ilmu pengetahuan tentang *Piagam sumpah satie*, sebuah konsep dalam tataran ideologis dan dijadikan sebagai falsafah atau pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, agama dan politik masyarakat Minangkabau
4. Kegiatan ini juga bermamfaat sebagai sarana pendekatan kreator dengan publik, tidak sekadar karena publik tersebut telah bertindak sebagai penonton (audience) tetapi juga karena publik telah dijadikan sebagai 'budaya sumber' dalam penciptaan karya ini.
5. Penelitian ini sebagai upaya menambah sumber pustaka tentang media promosi Wisata bagi mahasiswa Prodi Pariwisata
6. Sebagai bahan ajar dan media pembelajaran dalam matakuliah Disain Media Promosi Wisata

METODE PELAKSANAAN

Dalam mewujudkan sebuah karya dibutuhkan metode atau tahapan kerja, begitu juga dalam menulis sebuah naskah drama, perlu metode yang tepat, Metode yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan yang berpijak pada struktur drama, waluyo (2007 :8) membaginya dalam beberapa tahapan, yang disusun dalam Skema yaitu

1. Plot atau Kerangka cerita

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik berkembang karena kotradiksi para pelaku.

Eksposisi;

Merupakan tahapan memperkenalkan dan memeberkan materi-materi yang relevan, pembaca diberi informasi atas masalah yang dialami atau konflik yang dialami atas diri karakter. Tahapan ini menggambarkan tentang suatu peristiwa realita kehidupan masyarakat Minang yang tengah berlansung. "Alam Takambang Jadi Guru" menjadi titik sentral bagi orang Minangkabau dalam memaknai kehidupannya. Proses perenungan dan penghayatan terhadap materi-materi kehidupan, yang berpijak pada kemampuan dan itensitas pembacaan mereka terhadap alam, mempunyai makna yang dalam bagi orang Minangkabau. Di sebuah perkampungan terlihat kearifan lokal hidup bersama cerita yang menyatu dengan alam, mulai dari adat yang menjadi bentuk kebiasaan bagi penduduk setempat seperti menyambung ayam salah satunya. Bunyi saluang dan Rabab mengikuti

Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

suasan siang hari itu, dimana masyarakat sudah berkumpul untuk menyaksikan sambung ayam antar kampung. Setelah adat menjadi salah satu acuan bagi masyarakat kini datanglah agama untuk menengahi kehidupan yang sempurna.



Krisis ;

Merupakan bagian yang menjelaskan terperinci dari perjuangan suatu karakter untuk mengatasi konfliknya. Penggambaran krisis pada alur cerita dalam naskah ini adalah, mulai terjadinya kontra antara kaum adat dan kaum ulama. Kaum adat merasa tidak menerima ajaran para ulama yang sangat keras dan memaksa masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan hidup dan menjadikan persoalan adat adalah akar permasalahan atas kesesatan yang terjadi di masyarakat Minangkabau. Masyarakat semakin marah dan bungkam, tidak mengindahkan ajaran agama yang dibawa oleh para ulama.



Aksi Pendorong;

Merupakan bagian yang memperkenalkan sumber konflik diantara karakter-karakter atau di dalam diri seorang karakter. Ketika kedatangan tiga tokoh agama muncul membawa pencerashan tentang ilmu agama sebagai landasan hidup bagi masyarakat Minangkabau yang diwakili oleh Tuan ku Nan Renceh, Haji Miskin dan Tuan Ku nan Tuo. Ketiga tokoh agama ini, ingin mengajak dan merobah pikir dan tataran kehidupan masyarakat Minangkabau yang dianggap telah menyalahi syariat Agama Islam.

Konflik ;

Bagian ini merupakan menggambarkan persoalan yang semakin lama semakin menurun dan karakter berusaha membebaskan diri dari konflik tersebut. Konflik mulai terjadi antara kaum adat dan kaum ulama. Kaum ulama semakin marah melihat situasi dan kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan syariat islam seperti; berjudi, minum tuak, menyabung ayam, makan sirih dan sebagainya. Haji miskin mulai merencanakan pergerakan dan menemui gurunya Tuan ku Nan Tuo meminta izin sekaligus meminta untuk memimpin pergerakan ini. Namun tuan ku nan tuo menolak memimpin rencana pergerakan yang akan dilakukan haji miskin. Karena menurutnya ajaran islam tidak disampaikan dengan kekerasan tapi harus dengan kelembutan seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SWT. Namun haji miskin tetap keras dan meminta dukungan dari harimau nan selapan untuk melakukan pergerakan. Dipihak lain melihat kondisi ini belanda hadir untuk menopang kaum adat.



Klimaks ;

Merupakan titik emosional yang tinggi sebuah naskah, proses identifikasi atau proses pengusiran dari rasa ketertekanan. Jika krisis sudah dimulai maka yang timbul adalah klimaks. Klimak ditandai pada persoalan dan pertikaian antara kaum ulama dengan kaum adat semakin memanas. Kaum adat sangat marah dan geram, karena

dibakarnya balai adat di Pandai Sikek oleh kaum adat serta terbunuhnya bibinya haji miskin karena makan sirih. Pergerakan dan peperangan antar adat dengan kaum ulama pun pecah. Pergolakan sencatapun terjadi.



Resolusi ;

Resolusi yang digambarkan dalam naskah "Tigo Tungku Sajaringan" dalam kisah sumpah satie marapalam yaitu ditandai dengan munculnya tokoh yang meleraikan pertikaian antara kaum adat dan kaum ulama sekaligus yang memperkarsai peristiwa perjanjian sumpah satie marapalam yaitu Tuan ku Nan Lintau. Dengan kecerdasan tuanku nan lintau membaca situasi peperangan yang terjadi, tentunya tidak akan menguntungkan salah satu pihak namun sangat merugikan masyarakat Minangkabau. Kehadiran tokoh Tuan ku Nan Lintau sebagai orang yang memperkarsai terjadinya peristiwa perjanjian sumpah satie si bukit marapalam. Sumpah Satie Bukik Marapalam memuat perihal tentang Perjanjian,

Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

merumuskan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*.



Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu (tokoh protagonia dan tokoh antagonis). Jika digambarkan dalam naskah lakon “Tigo Tungku Sajaringan” bahwa tokoh protagonis digambarkan pada Tuan ku nan Renceh sebagai tokoh perwakilan Ulama sedang tokoh antagonis yang disebut tokoh penantang tokoh utama (protagonis) digambarkan pada tokoh Penghulu sebagai perwakilan kaum adat. Sementara tokoh yang memihak pada tokoh penghulu adalah belanda sementara sebagai tokoh penengah antara tokoh ulama dan adat adalah tuanku nan Lintau.

Dalam susunan tokoh yang perlu dijelaskan adalah: nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik,

jabatan dan keadaan kejiwaan. Lakon ditulis oleh penulis lakon berdasarkan suatu pengalaman hidup, cita-cita atau ide yang disebut visi. Dengan dasar visi itulah maka karakter yang ada dalam lakon tersebut hidup. Penulis lakon tidak pernah langsung menuliskan atau menjelaskan karakter tokoh yang diciptakannya, tetapi karakter itulah yang berbicara dan hidup sebagai suatu imajinasi. Kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh karakter akan mengekspresikan visi seorang penulis lakon. Tugas seorang pemeran adalah menghidupkan dan memainkan karakter-karakter yang menjadi visi penulis lakon. Untuk dapat memainkan dan menghidupkan karakter tersebut perlu adanya analisis. Tugas seorang pemeran adalah membalikkan proses yang dilakukan oleh penulis ketika menulis lakon tersebut.

Lajos Egri (Harymawan, 1993) mengemukakan karakter manusia dapat dikaji dengan tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis dan dimensi psikologis.

2. Dialog

Dialok merupakan percakapan antar tokoh dan merupakan ciri khas drama. Waluyo (2006:20) mengungkapkan bahwa ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Sementara Sitorus (2003:98) memberikan pemahaman bahwa sifat utama dari proses verbalisasi sangat penting bagi para aktor. Jika dia hanya menyampaikan dialognya hanya dari hasil hapalan saja, dia mencabut proses kehidupan yang ada dalam kata-kata. Untuk itu yang perlu dipahami oleh para

aktor adalah bahwa bahasa verbal adalah proses fisik dimana pikiran menemukan ekspresinya. Dengan kata lain suatu tanda eksternal dari keadaan internal.

Dengan demikian bahasa tulis yang digunakan dalam penciptaan naskah drama ini lebih cenderung bahasa keseharian yang ringan dan dekat dengan masyarakat. Pemilihan dialek pun menjadi penting untuk diketengahkan. Penulis menggunakan bahasa Indonesia dan penekanannya lebih ke dialek Minang, seperti yang tergambar pada dialog tokoh dibawah ini;

Penghulu :

Duduklah keponakan ada apakah yang sedang terjadi ?

Jarwi :

Izin berbicara mamak, Saudara Darwo sudah berhutang kepada saya dengan perjanjian yang sudah kami sepakati sebelumnya

Darwo :

Mohon Maaf mamak, saya berjanji ketika masa itu dalam keadaan mabuk

Penghulu :

Seharusnya keadilan berada pada kedua belah pihak, kita hidup dengan menjunjung tinggi raso jo pareso dan tau dengan kato nan ampek

Darwo :

Maaf lancang berkata mamak

Jarwi :

Kami kemari ingin keadilan berat sama dipikul ringan sama dijinjing

Penghulu :

Tiada salah pada keadaan, salah pada diri kalian sendiri potonglah roti itu dan bagilah sama rata

Jarwi :

Apakah maksud dari perkataan mamak ?

Penghulu :

Pergilah ke tepi sungai dan ambilah batu besar lalu potong sama rata, berusaha untuk memotong batu tersebut dan nikmati prosesnya berdua

Jarwi :

Baiklah mamak !

3. Setting/Tempat Kejadian

Latar adalah persoalan-persoalan yang menyangkut peristiwa dan kurun waktu terjadinya peristiwa dalam lakon. Pemahaman terhadap latar dalam sebuah cerita tidak sekedar fungsi sebagai pemahaman ruang dan tempat peristiwa itu terjadi tetapi juga berkaitan dengan suatu yang melandasi konflik di dalam cerita. Pemahaman terhadap latar juga mengkaji berbagai implikasi psikologi yang ditimbulkan oleh latar para tokoh di dalam lakon. Latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu. Latar tempat pada sebuah naskah drama menjelaskan tentang dimana peristiwa ini berlangsung. Sehingga latar tempat memudahkan kita menginterpretasikan sosiokultur, antropologi dan geografis dari peristiwa yang dihadirkan melalui dialog dalam lakon. Latar waktu memberikan pemahaman terhadap waktu kejadian peristiwa di dalam lakon. Apakah lakon terjadi pagi hari, siang atau malam. Latar waktu menjadi indikator dan parameter bagi pengarang terhadap filosofis yang coba ditawarkan juga berkaitan dengan zaman apa peristiwa terjadi di dalam lakon. Latar suasana adalah sebuah gambaran dari suasana yang dihadirkan pengarang di dalam lakon. Latar suasana merupakan wujud dari alur dan bangunan

Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

konflik yang mengandung *dramatic action*, sehingga audience mendapatkan sugestif dan include dari apa yang tontonnya. Setting harus diuraikan dengan jelas, tugas seorang penulis lakon untuk merumuskan setting dengan teliti karena setiap periode sejarah memiliki ciri khas dalam setting yang jika ditampilkan.

4. Tema/ Nada Dasar Cerita

Tema merupakan pokok pikiran pengarang yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan. Tema adalah inti permasalahan yang ingin disampaikan oleh penulis/pengarang lewat karyanya. Tema merupakan ide/gagasan utama yang membingkai permasalahan yang ditonjolkan oleh sebuah karya. Oleh sebab itu tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Tema yang diusung sebagai pokok permasalahan dalam penulisan naskah drama "Tigo Tungku Sajarangan" dalam kisah sumpah satie marapalan adalah "pertikaian antara kaum ulama dengan kaum adat"

5. Amanat/Pesan Pengarang

Amanat yang disampaikan pengarang merupakan amanat yang memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Amanat yang diberikan pengarang hendanya perlu diberikan beberapa alternatif. Kesatuan Unsur Instersinsik Naskah merupakan Pijakan Awal sebuah Pertunjukan.

Amanat/ pesan yang dititipkan dalam naskah drama "Tungku Tigo Sajarangan" ini adalah pertikaian tidak selalu membawa kehancuran, meskipun tidak bisa menghindari kehancuran namun melewati kehancuran akan melahirkan kejayaan yang berarti. Masyarakat

Minangkabau yang sempat melewati konflik bersenjata yang melelahkan. Mereka merupakan ujung tombak kebangkitan budaya dan politik bangsa Indonesia pada awal abad ke 20, serta dalam upaya memerdekakan bangsa ini di pertengahan abad 20. ABS-SBK merupakan landasan yang memberikan lingkungan sosial budaya yang melahirkan kelompok signifikan manusia unggul dan tercerahkan. *tigo tungku sajarangan*" yang menata kebijakan "*macro-level*" (dalam hal ini "*adat nan sabana adat, adat istiadat, dan adat nan taradat*") bagi pengaturan kegiatan kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan "*anak nagari*" Minangkabau.

6. Petunjuk Teknis

Dalam penulisan naskah drama diperlukan petunjuk teknis yang disebut teks samping. Teks samping memberikan petunjuk tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor, warna suara, perasaan yang mendasari dialog dan sebagainya. Pelukisan watak pemain dapat langsung dilihat pada dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon, namun banyak juga ditemukan melalui catatan samping. Dalam naskah "Tigo Tungku Sajarangan" terdapat teks samping yang ditulis seperti

Adegan I

Peristiwa diawali dengan kehidupan perkampungan yang digambarkan dengan sangat natural, bunyi bansi seolah-olah menggambarkan suasana kehidupan yang dijalani masyarakat. Kemudian lanjutkan dengan kaba yang diiringi dengan

Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

selawat dulang/kecapi, memaparkan peristiwa yang terjadi.

7. Drama Sebagai Interpretasi Kehidupan

Drama sebagai interpretasi kehidupan, erat hubungannya dengan nada dasar atau pandangan dasar penulis drama. Yang terkait dengan sesi dan persoalan kehidupan, seperti segi keadilan, kebobrokan sosial, hukum, budaya, dan sebagainya.

Peristiwa sejarah penting untuk diaktualisasikan kembali, merujuk dari hal ini, penulis melalui naskah drama yang ditulis ingin menyampaikan bahwa ada catatan sejarah panjang yang dilalui masyarakat Minangkabau yang menyangkut keberadaan Minangkabau hari ini. Sejarah yang barangkali masyarakat Minangkabau sendiri banyak yang luput dan bahkan tidak mengetahuinya. Hari ini masyarakat begitu lekat dengan kata “ adai basandi syarak, syarak basandi kitabullah” namun tidak semua masyarakat mengetahui asal mulanya, dan bagaimana perjuangannya. Untuk itu melalui naskah drama ini, penulis ingin mengangkat kembali peristiwa sejarah yang berharga ini agar diketahui dan dipahami oleh masyarakat (pembaca dan penonton)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian terapan yang menghasilkan luaran naskah drama dan ditransformasikan dalam wujud Pertunjukan (dramatik reading). Naskah drama yang dihasilkan yang berjudul “*Sumpah satie Bukit marapalam*” telah banyak ditulis dalam bentuk buku dan artikel. Banyak juga perbedaan dan versi

yang disampaikan penulis namun pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama untuk mencapai satu kesepakatan tentang rumusan *adaik basandi sarak sarak basandi kitabullah*. Namun pada kesempatan kali ini sebagai peneliti dan penulis akan melihat dari sudut pandang dan tujuan yang berbeda. Kisah diatas yang dituangkan dalam pertunjukan teater ditampilkan kepada audience baik secara offline dan secara virtual dengan tujuan sebagai media promosi wisata puncak pato. Melalui pertunjukan ini disampaikan pesan betapa luarbiasa objek wisata puncak pato, selain destinasi alam yang menarik juga terdapat kisah sejarah Minangkabau yang melatarbelakanginya.

Melalui pertunjukan Teater ini digambarkan satu titik dalam keberadaan kisah perjanjian sumpah satie marapalam yaitu tentang sejarah awal keberadaan *tigo tungku sajarangan* di Minangkabau. Peristiwa sejarah penting untuk diaktualisasikan kembali, merujuk dari hal ini, penulis melalui naskah drama yang ditulis ingin menyampaikan bahwa ada catatan sejarah panjang yang dilalui masyarakat Minangkabau yang menyangkut keberadaan Minangkabau hari ini.

Saran

Hasil kertas kerja dalam bentuk naskah lakon dan pertunjukan dalam kisah sumpah satie marapalam ini, dibuat dengan menggunakan satu sudut pandang terhadap peristiwa sejarah di Minangkabau dan dengan tujuan sebagai media promosi Pariwisata. Dan tentunya setiap penulis dan peneliti

Meria Eliza, Syafriandi, Fadlul Rachman

JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry

Vol 1, No 1, Juni 2022

E-ISSN: xxx-xxxx

akan mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, dan versi yang beragam pula. Karya/naskah lakon ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan harapan agar peneliti/penulis naskah berikutnya mengisi kekosongan dan

menyempurnakannya. Namun dari karya sederhana ini penulis berharap karya/naskah lakon ini memberi suatu mamfaat bagi pembaca dan pengkarya khususnya, berkaitan dengan seni teater dan Pariwisata

DAFTAR PUSTAKA

- _____Modul *Penguatan Pemangku Adat Minangkabau*. Dinas kebudayaan Propinsi Sumatra Barat tahun 2018
- Canagara Hapied, Pengantar Ilmu Komunikasi PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya,1988.
- Jamil Muhammad, *Sumpah Satie Bukik Marapalam* Pondasi ABS SBK di Minangkabau. CV Minang Lestari Padangpanjang 2019
- Sitourus D.Eka, *The Art Of Akting Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI Jakarta, November 2003
- Waluyo J Herman, *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajaran*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. April 2007
- Yudiaryani, Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi. Pustaka Gandho Suli Yogyakarta 2002